



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 643-651

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.933

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini

Adnan¹, Siti Misra Susanti², Wa Ode Dasriana³, Sri Rahmatia⁴, dan Viola⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton

ABSTRAK. *Pengasuhan dan pendidikan karakter yang diberikan orang tua dinilai belum begitu maksimal, hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan dinamika kehidupan masyarakat di mana kondisi sosial dan ekonomi di desa sering kali memaksa orang tua untuk mengabaikan tanggung jawab utama sebagai orang tua dalam mendidik anak di rumah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada pembentukan tingkah laku dan akhlak yang kurang baik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter anak, mengetahui strategi yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak, mengetahui hambatan pada proses penelitian. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan mewawancarai orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua membuat anak menjadi lebih disiplin melalui berbagai macam pembinaan nilai karakter seperti tanggung jawab, konsisten, komitmen dan kepatuhan. Orang tua melaksanakan peranannya tersebut seperti menerapkan pendidikan religius, mengajarkan tentang kemandirian sejak dini. Strategi yang dilakukan yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Hambatan yang mempengaruhi proses penelitian adalah peneliti tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi yang lebih mendalam, yang mungkin memberikan wawasan tambahan mengenai fenomena yang diteliti.*

Kata Kunci : *Orang Tua; Karakter; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *Parenting and character education provided by parents are considered not optimal, this is influenced by the busyness of parents in working and the dynamics of community life where social and economic conditions in the village often force parents to ignore their main responsibilities as parents in educating children at home. This results in a lack of togetherness, supervision and control of parents over children which has an impact on the formation of poor behavior and morals. The purpose of the study was to determine the role of parents in shaping children's character, to determine the strategies used by parents in shaping children's character, to determine the obstacles in the research process. The type of research is descriptive qualitative. In this study, interviews, observations and documentation are the methods used in collecting data. Data were collected by interviewing parents. The results of the study showed that parental care makes children more disciplined through various character value developments such as responsibility, consistency, commitment and obedience. Parents carry out their roles such as implementing religious education, teaching about independence from an early age. The strategies used are role models, habits, and advice. The obstacles that affect the research process are that researchers do not have enough time to conduct more in-depth observations, which may provide additional insights into the phenomenon being studied.*

Keyword: *Parent; Character; Early Childhood*

Copyright (c) 2024 Adnan dkk.

✉ Corresponding author : Adnan

Email Address : adnan9450@gmail.com

Received 25 Juli 2024, Accepted 31 Agustus 2024, Published 31 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Menurut *NAEYC (National Assosiation Education for Young Children)* menyatakan bahwa, "Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Layanan pendidikan wajib dan harus diberikan baik dalam bentuk informal, non formal maupun formal. Pada anak usia dini 4-6 tahun maka pendidikan yang tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah adalah mengikuti pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak [1]. Tempat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Jadi orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik itu sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Pentingnya orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman [2].

Orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan juga pihak sekolah. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak. Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak. Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik [3].

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang

masih terpendam dalam diri mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa karakter anak telah dibentuk oleh guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Pendidikan karakter tidak cukup apabila hanya didapatkan di sekolah sehingga memerlukan kontribusi besar orang tua dalam mendidik anak juga di rumah, secara intensitas waktu anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua daripada guru [4].

Namun masih saja ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas orang tua sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak tanpa memperhatikan karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua di rumah. Ketika anak berada di luar rumah anak akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tua di rumah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki rasa empati terhadap orang lain ialah anak yang hidup dan dibesarkan oleh orang tua yang paham akan perasaan anak, di mana orang tua selalu mendorong anak agar lebih sensitif terhadap perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain [5]. Namun saat ini terjadi perubahan di dalam kelompok masyarakat yang melibatkan generasi muda seperti perubahan interaksi, dinamika kehidupan masyarakat yang cenderung abai terhadap akhlak, moral, dan budi pekerti terlihat dari sikap anak yang kurang sopan terhadap orang lain [6]. Hal tersebut diyakini terjadi karena adanya keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri, mengarahkan dan mendidik anak seperti halnya perilaku bullying yang sering terjadi dilingkup pertemanan anak [7], hal ini sering disalahartikan oleh orang tua yang menganggap perilaku bullying masih dalam batas kewajaran artinya perilaku tersebut hanyalah perilaku nakal biasa yang tidak memerlukan intervensi sejak awal dari orang tua padahal hal tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut akan menjadi suatu habit bagi anak dan tidak menutup kemungkinan akan ada perilaku yang lebih buruk nantinya [8].

Menurut hasil penelitian Naufal menyimpulkan bahwa tipe-tipe pola asuh orang tua, pertama *authoritarian* yakni orang tua memberikan penekanan pengawasan kepada anak supaya tunduk dan patuh kepada orang tuanya, kedua *authoritative* yakni orang tua mendorong anaknya untuk melakukan komunikasi verbal yang terbuka dan fleksibel terhadap anak, ketiga *permissiven* yakni orang tua tidak pernah melakukan hukuman fisik dan malah menerima apapun yang dilakukan anak tanpa campur tangan dari orang tua, keempat *uniloved* yakni orang tua tidak berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan anak di mana tingkat respon orang tua terhadap anak sangat rendah [9]. Senada dengan penelitian Putra bahwa setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya latar belakang orang tua, pengalaman mereka saat dahulu dibesarkan oleh orang tuanya, adanya faktor pendidikan yang memberikan perbedaan cara berpikir gaya pengasuhan kepada anaknya [10].

Orang tua tidak boleh melupakan peran sebagai pemikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya sehingga orang tua juga dituntut untuk lebih kreatif dan membantu mengarahkan anak untuk belajar akan

karakter-karakter baik dan menasihati apabila anak berperilaku yang tidak baik [11]. Orang tua yang harus mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan anak. Peran orang tua dalam pendidikan karakter yang paling di tekankan di sini yaitu pendidikan religi atau keagamaan, disiplin, dan mandiri.

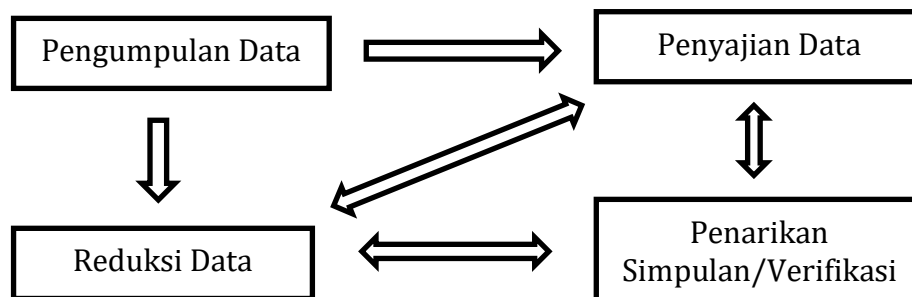
Melalui hasil wawancara pada Februari 2024 dengan Ayah MH selaku orang tua anak di Desa Laangke bahwa dalam praktiknya pengasuhan dan pendidikan karakter yang diberikan orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal hal ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan dinamika kehidupan masyarakat di Desa Laangke yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai orang tua yang membersamai anak ketika di rumah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada pembentukan tingkah laku dan akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk karakter yang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Oleh sebab itu rasanya penting sekali untuk mengembangkan karakter anak yang dimulai sejak dini sehingga dapat membantu anak untuk dipersiapkan sebagai warga negara yang berkarakter baik.

Permasalahan di atas sejalan dengan beberapa permasalahan dan penelitian terdahulu. Permasalahan yang disampaikan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam fase awal kehidupan anak, oleh sebab itu interaksi orang tua dan anak serta lingkungan yang baik memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh [12]. Lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan anak, dimana orang tua bertanggung jawab atas anaknya. Orang tua sebagai figur utama bagi anak, cara orang tua dalam membentuk anak dan membangun hubungan memiliki pengaruh dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak [13]. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan komprehensif tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini penting dilakukan agar merefleksi pola pengasuhan dan interaksi keluarga orang tua dan anak dengan berbagai langkah pengasuhan dengan memaksimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 3 (tiga) pasang orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Laangke Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua anak yang memiliki anak dalam hal bagaimana mereka mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan. Dokumentasi mengumpulkan hasil kerja dan foto kegiatan penelitian ketika orang tua

memberikan stimulasi pembelajaran kepada anak. Peneliti memilih pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena mereka percaya bahwa pendekatan alamiah akan menghasilkan informasi yang lebih kaya karena peneliti melihat bahwa karakteristik masalah yang diteliti dapat berubah secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lokasi berlangsungnya penelitian.



Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas 4 tahapan analisis yakni 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap reduksi data; 3) tahap penyajian data ; 4) tahap penarikan kesimpulan [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data menggunakan metode wawancara dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap orang tua, diketahui bahwa orang tua menerapkan pola pengasuhan yang disiplin yakni harus seimbang antara memberikan kebebasan dan menetapkan batasan. Orang tua percaya pentingnya memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman, tetapi juga orang tua mencoba menetapkan beberapa aturan yang jelas untuk memastikan bahwa anak merasa aman dan mengetahui yang diharapkan dari anak itu sendiri, contohnya orang tua menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab, konsisten, komitmen dan kepatuhan. Orang tua juga mencoba menunjukkan pentingnya kerja keras dan bagaimana menghargai. Orang tua ingin anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga menjadi orang yang baik dan peduli terhadap orang lain di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa perilaku disiplin pada anak merupakan karakter yang perlu dibentuk sedini mungkin, aspek perilaku disiplin meliputi ketertiban dan ketaatan serta membangun perilaku disiplin pada anak membutuhkan pembiasaan sehari-hari [15]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [16].

Selanjutnya hasil temuan dalam penelitian ini yaitu orang tua menerapkan pendidikan religius kepada anak. Orang tua mendidik anak dengan cara memberi teladan dan pembiasaan. Nilai religius anak pada dasarnya tidak cukup diberikan

melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman namun diberikan melalui bimbingan langsung kepada anak. Bimbingan pada anak yakni berupa usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Berdasarkan hasil yang telah didapat, dalam membentuk karakter religius anak orang tua memberi teladan kepada anaknya agar anak bisa meniru. Pada dasarnya pembelajaran secara efisien berpengaruh pada anak apabila dilakukan melalui modeling dan pemberian keteladanan dari orang tua. Sejalan dengan hal tersebut dapat dirumuskan bahwa orang tua perlu berperan aktif untuk memberikan contoh yang baik kepada anak yakni memberikan contoh dimulai dari diri orang tua anak itu sendiri dengan melakukan shalat, bertutur serta bertingkah laku dengan baik sehingga anak akan meniru apa yang orang tuanya lakukan.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditunjukkannya melalui tutur kata, sikap, dan kepribadiannya seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik [17]. Ketika anak melakukan suatu kesalahan yakni jika anak kedapatan berbicara kasar dan tidak sopan, hal pertama yang dilakukan orang tua ialah a) menegur anak, b) memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dan dibenci oleh Allah. Mengajarkan karakter religius pada anak usia dini harus berpedoman pada ajaran agama, sebagaimana bahwa sikap dan perilaku seseorang telah diatur dalam ajaran agama yang dianut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa karakter yang ingin ditanamkan kepada anak di antaranya karakter religius yang mencakup pengamalan ibadah sholat mengaji, sikap jujur dan sopan santun serta kemandirian kepada anak [18]. Dalam keluarga, peranan orang-tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh dari orang-tua yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula bagi anak [19].

Informan lain juga melakukan suatu tindakan guna menanamkan karakter religus pada anak yakni melalui pemberian contoh dan teladan kepada anak seperti berbahasa yang baik dan santun ketika berbicara dengan orang lain terutama ketika berbicara dengan orang tua selain itu juga membiasakan dan melatih anak berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini yaitu membentuk anak yang religius, anak diharapkan memiliki kepribadian yang baik dan sopan santun berdasarkan nilai-nilai religi [20]. Karakter religius anak dapat terbentuk dengan sempurna apabila diajarkan secara terus menerus dan berkesinambungan [21], sehingga sangat perlu peranan orang tua sebagai role model bagi anak dan didukung dengan keadaan lingkungan keluarga serta masyarakat yang aman dan nyaman. Menurut Darajat, orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan kepada anak-anak mereka, yang meliputi: 1) merawat dan membesarkannya, 2) melindungi dan memastikan kesehatannya, 3) mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan masa depannya, dan 4) membuat anak dunia dan akhirat bahagia dengan memberikan pengetahuan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupan seorang Muslim [22].

Selanjutnya hasil penelitian berdasarkan yang peneliti observasi bahwa orang tua menerapkan pengasuhan tentang kemandirian sejak dini, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan bahkan membuat keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya memilih pakaian yang akan dikenakan atau menentukan makanan yang ingin dia makan, hal ini penting dilakukan supaya anak merasa memiliki kendali dan tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan beberapa pendapat yang menyampaikan bahwa anak belajar dengan usaha dan kemampuannya bagaimana melakukan sesuatu untuk diri sendiri, seperti mencuci dan membersihkan tangan, makan dan memakai baju sendiri [23]. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak dan lain-lain. Dalam tanggung jawab orang tua memiliki bentuk- bentuk pola asuh yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai pada anaknya [24].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Laangke Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara tergolong berhasil. Karakter yang dimaksud meliputi pengasuhan pendidikan religi, pengasuhan dalam memberikan kedisiplinan, dan mengajarkan tentang kemandirian sejak dini. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak dimulai sejak usia dini melalui penanaman nilai moral agama, norma-norma dalam lingkungan keluarga. Membiasakan anak agar senantiasa melakukan kebaikan utamanya dalam membentuk karakter yang positif. Selanjutnya yang dilakukan dalam membentuk karakter anak antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan nasihat. Adapun kelemahan atau kendala yang mempengaruhi proses penelitian ini yakni pada keterbatasan waktu penelitian sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi yang lebih mendalam, yang mungkin memberikan wawasan tambahan mengenai fenomena yang diteliti. Selanjutnya peneliti juga mengupayakan dengan memberikan kalimat sederhana mungkin kepada informan di mana peneliti cukup kewalahan dalam menggali informasi dari orang tua selaku informan pada penelitian ini.

PENGHARGAAN

Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pihak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan objek penelitian.

REFERENSI

- [1] I. Andriyani, A. Adnan, and R. Saleh, "Kemampuan Sosial Anak Usia 4 – 5 Tahun melalui Kegiatan Bermain Peran Fun Cooking di TK Negeri 1 Bola Kecamatan

- Batauga Kabupaten Buton Selatan,” *J. Lentera Anak*, vol. 2, no. 1, pp. 34–40, 2022, doi: 10.35326/jla.v2i1.2393.
- [2] N. K. S. P. Pratiwi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 83, Jul. 2019, doi: 10.25078/aw.v3i1.908.
- [3] A. Nur and R. Malli, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa,” *Islam. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 83–97, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ijpai/article/view/8551>
- [4] M. Khaironi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 1, no. 02, p. 82, Dec. 2017, doi: 10.29408/goldenage.v1i02.546.
- [5] D. Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character),” *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1, pp. 269–288, 2014, [Online]. Available: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- [6] N. Hanifah and R. Rakimahwati, “Bentuk Perilaku Agresif Anak Setelah Menonton Televisi pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1295–1302, Sep. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.375.
- [7] Y. Kurniawan and A. Sudrajat, “Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah,” *SOCIA J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 15, no. 2, pp. 149–163, Dec. 2018, doi: 10.21831/socia.v15i2.22674.
- [8] F. G. Bili and S. Sugito, “Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1644–1654, Dec. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.939.
- [9] N. Adam and F. Adistiya Awali, “Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua,” *Fibi Adistiya Awali Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, pp. 1789–1807, 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i5.5048.
- [10] D. L. Putra, “Gaya Asuh dan Pengaruhnya Kepada Perkembangan Anak,” *LM Psikologi UGM*, 2020. <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2020/07/gaya-asuh-dan-pengaruhnya-pada-perkembangan-anak/>
- [11] N. T. Habsari, S. Suyahmo, C. B. Utomo, and G. Gunawan, “Peran Keluarga Dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid-19,” in *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2020*, 2020, pp. 335–343. [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsca/article/view/589>
- [12] Q. Ayun, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [13] T. T. Mukarromah, R. Hafidah, and N. E. Nurjanah, “Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 395, Jun. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.550.
- [14] A. Ahmad and M. Muslimah, “Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif,” in *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2021, vol. 1, no. 1. [Online]. Available: <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605>
- [15] E. Diana and Rakimahwati, “Penggunaan Metode Ber cerita Media Gambar Seri terhadap Penanaman Disiplin di Taman Kanak-Kanak,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 206–211, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/933>
- [16] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, “Membentuk Karakter melalui Kegiatan

- Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [17] S. Nurya, D. Darmiany, and H. H. Saputra, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal,” *J. Classr. Action Res.*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.29303/jcar.v5i2.3780.
- [18] E. Febriani, I. Muhammad, R. Mayasari, and N. Akib, “Pola Asuh Single Parent dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Kabupaten Kolaka),” *J. Mercusuar Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, Oct. 2022, doi: 10.31332/jmrc.v2i1.4387.
- [19] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [20] I. Imroatun, F. Widat, M. Fauziddin, S. Farida, S. Maryam, and Zulaiha, “Youtube as a Media For Strengthening Character Education in Early Childhood,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1779, no. 1, p. 012064, Feb. 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1779/1/012064.
- [21] A. Azhari, “Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Berperspektif Gender,” *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, p. 56, Jun. 2019, doi: 10.32832/tawazun.v12i1.1896.
- [22] R. Saleh, “Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.
- [23] L. Hewi, “Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur’ Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015),” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini UNJ*, vol. 9, no. 1, pp. 75–92, 2015, doi: 10.21009/JPUD.091.05.
- [24] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.